

BAB V

PEMBAHASAN

A. Praktik Budaya *Siri'* dalam Uang *Panai'* Pernikahan Bugis di Kota Batam

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai hasil penelitian dengan teori-teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Data-data yang penulis peroleh dari wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi telah peneliti deskripsikan pada analisis data kualitatif kemudian diidentifikasi agar tercapai tujuan yang diharapkan. Adapun pengamatan dan wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan yaitu mengumpulkan data terkait budaya *siri'* dalam uang *panai'* pernikahan Bugis di Kota Batam.

Untuk mengkaji praktik budaya *siri'* terkait uang *panai'* di Kota Batam peneliti terlebih dahulu melihat bagaimana sebenarnya masyarakat Bugis memaknai praktik budaya tersebut. Terkait pendefinisian yang dipaparkan oleh Hajra Yansa dalam artikelnya bahwa budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* yaitu suatu tolak ukur masyarakat Bugis dalam melakukan sebuah pernikahan yang berwujud penghargaan tinggi kepada seorang perempuan dengan memberikan uang hantaran atau *panai'* yang dilihat dari strata sosialnya. Jika uang yang diberikan tidak sesuai dengan stratanya maka akan menimbulkan buah bibir masyarakat yang dikenal dengan *siri'*.¹ Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa di Kota Batam, masyarakat Bugis melalui pemaparan narasumber mendefinisikan budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* merupakan rasa malu jika tidak membuat pesta

¹Hajra Yansa, dkk, "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan", *Jurnal PENA*, Volume 3, Nomor 2, 2017, hlm. 532

pernikahan yang besar dan mewah. Hal demikian tentulah menuntut untuk calon mempelai pria membawakan uang *panai*' yang tinggi agar dapat terlaksananya pesta yang besar dan megah tadi.

Terkait praktik budaya *siri*' dalam tradisi uang *panai*' di Kota Batam sebenarnya peneliti melihat sangat erat kaitannya dengan falsafah hidup Bugis yaitu *siri*' (malu) yang bisa dikembangkan lagi menjadi gengsi atau kehormatan. Dalam praktik budaya tersebut yang menjadi taruhannya jika tidak diterapkan adalah kehormatan (*prestige*) seorang Bugis di tengah lingkungan masyarakatnya. Efek yang ditimbulkan adalah adanya cibiran dari masyarakat dengan membandingkan pesta pernikahan si A misalnya yang strata sosialnya jauh di bawah si B tetapi si B pada pernikahannya diberikan uang *panai*' di bawah si A, maka menurut Suku Bugis hal tersebut termasuk mencoreng harga diri atau kehormatannya. Hal tersebut sejalan dengan teori Abraham Maslow yang mengungkapkan bahwa memang setiap manusia membutuhkan apresiasi dari orang lain atau memiliki kebutuhan untuk dihormati.²

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa praktik budaya *siri*' dalam tradisi uang *panai*' di Kota Batam telah terjadi perubahan budaya akibat faktor dari luar yaitu terdapat adanya akulturasi antara bugis dan suku-suku lainnya di Kota Batam. Akulturasi terjadi pada praktik budaya tersebut peneliti melihat karena heterogenitas penduduk yang berada di Kota Batam. Dari berbagai macam suku yang ada di Kota Batam terus mengalami proses sosial. Seperti suku Bugis yang terus mengalami kontak langsung dengan suku

²Reski Kamal, Skripsi, "Persepsi Masyarakat terhadap Uang Panai' di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar" (Makassar: UIN Alaudin, 2016), hlm. 16

lain sehingga beberapa keaslian unsur kebudayaan mengalami perubahan. Tentunya fakta tersebut sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Harsojo dalam bukunya bahwa jika terdapat proses sosial yang berlangsung lama antara dua kelompok kebudayaan yang berbeda, maka salah satu atau keduanya keaslian pola kebudayaannya akan mengalami perubahan.³ Hal tersebut yang terjadi pada praktik budaya *siri'* yang ada di Kota Batam. Terlebih jika pernikahan yang terjadi kedua belah pihak salah satunya bukan dari keturunan Bugis. Maka dari data yang peneliti temukan berupa wawancara dengan beberapa narasumber bahwa praktik budaya tersebut bersifat kondisional. Tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak. Narasumber juga mengungkapkan banyak terjadi keringanan yang tentunya jauh berbeda dengan budaya aslinya.

Dari kasus yang peneliti temukan mengenai hal tersebut faktornya juga karena mendominasinya pemahaman agama dalam diri orangtua pihak perempuan sehingga lebih mengedepankan syarat sahnya menikah daripada aturan budaya. Lain halnya jika terjadi pernikahan beda suku dan laki-laki yang merupakan keturunan Bugis. Lumrahnya seperti yang peneliti temukan selama penelitian bahwa tidak adanya pembicaraan mengenai uang *panai'* karena lebih mengikuti budaya dari pihak perempuan. Hal tersebut dapat diidentifikasi menggunakan teori yang dipaparkan oleh Hartomo dan Amicun Aziz bahwa di Kota Batam praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* terjadi penerimaan sebuah perubahan sehingga terjadi sebuah proses perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh faktor dari dalam yaitu adanya

³Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Binacipta,1982), hlm. 185

kesadaran sebagian masyarakat Bugis di Kota Batam terhadap ketinggalan kemajuan pemikiran dari masyarakat lain mengenai sebuah pernikahan. Masyarakat yang terlalu berpegang teguh dengan sebuah tradisi dan tidak dapat menempatkan pada porsi yang pas dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tertinggal.⁴

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan, disamping terjadi perubahan budaya mengenai praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* terdapat juga keturunan bugis yang idealisme nya terhadap suatu budaya dan tradisi masih kental dan kaku tetap menggunakan budaya dan tradisi tersebut. Hal tersebut peneliti temukan dari beberapa informan yang peneliti wawancarai selama melakukan penelitian ini. Adapun praktik budaya tersebut terkait tradisi uang *panai'* tentunya memiliki beberapa tahapan.

Praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* ini berada pada tahapan *massuro* (lamaran). Seperti yang dipaparkan oleh narasumber pada bab sebelumnya pada tahap itu terjadi tarik ulur mengenai besaran uang *panai'* yang akan diberikan. Hal tersebut sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam perkawinan adat Bugis menurut Koenjaraningrat bahwa dalam tahapan lamaran (*massuro*) pembahasan mengenai *dui menre'* atau uang *panai'* yang paling banyak dalam menyita waktu karena dalam proses itu terjadi tawar menawar mengenai jumlah nominal yang harus disediakan oleh pihak laki-laki.⁵

⁴Hartomo dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 45-46

⁵Widyawati, "Makna Tradisi Uang Panai' dalam Adat Pernikahan Suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, *JOM FISIP*, Vol.5, Edisi II, hlm. 8

Sebelum ke tahap *massuro*, biasanya pihak laki-laki terlebih dahulu melakukan tahap *mappese' pese'* (mencari tahu info mengenai perempuan tersebut) baik dari segi keluarganya siapa, pendidikannya. Sehingga tahap ini menjadi pertimbangan bagi seorang laki-laki Bugis untuk memutuskan maju atau tidak untuk melamar seorang perempuan tersebut. Jika memutuskan untuk maju biasanya menggunakan perantara orang yang dipercaya untuk terlebih dahulu menyampaikan maksud dari pihak laki-laki tersebut.

Akan tetapi di Kota Batam pada proses praktik budaya ini cenderung hampir tidak dilakukan. Menurut narasumber yang peneliti teliti hal tersebut tidak dapat dipraktikkan lagi karena saat ini pergaulan di Kota Batam sudah sangat terbuka sehingga perkenalan antara laki-laki dan perempuan sudah sangat mudah aksesnya bahkan banyak yang berpacaran dahulu sebelum memutuskan untuk menikah. Sehingga untuk dipraktikkan proses budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* sudah tidak relevan lagi di Kota Batam.

Peneliti telah menyinggung pada pembahasan di atas mengenai hambatan-hambatan terhadap praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* di Kota Batam. Jika di urutkan kembali maka hambatan-hambatan tersebut dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Batam merupakan kota industri

Dalam praktik budaya *siri'* terkait tradisi uang *panai'* di Kota Batam bukan hanya sekedar memberikan uang hantaran kepada keluarga mempelai perempuan tetapi juga diiringi dengan istilah *tudangeng sompa*. Bentuk dari *tudangeng sompa* tersebut biasanya sejenis kebun atau tanah pertanian. Sedangkan di Kota Batam untuk memenuhi hal tersebut

sudah tidak mungkin karena tidak adanya lahan pertanian atau perkebunan seperti di tanah Bugis aslinya. Sehingga saat ini *tudangeng sompa* nyaris hilang dalam tradisi budaya tersebut.

2. Batam di huni oleh banyak suku

Berhubungan dengan kondisi Batam yang merupakan kota industri, membuat para pendatang dari seluruh penjuru daerah untuk mengadu nasib ke Kota Batam. Sehingga saat ini Kota Batam tidak hanya dihuni oleh satu atau dua suku saja tetapi dari berbagai suku yang tentunya membawa latar belakang kebudayaan masing-masing. Hal demikian membuat pernikahan beda suku tak terhindarkan. Dengan adanya pernikahan beda suku tentunya proses perubahan kebudayaan akulturasi seperti yang telah peneliti paparkan di atas telah terjadi di Kota Batam. Sehingga praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* di Kota Batam tidak dapat diterapkan secara merata dalam setiap pernikahan Suku Bugis di Kota Batam.

3. Kemampuan finansial calon mempelai laki-laki

Penghambat diterapkannya praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* di Kota Batam yaitu terkait kemampuan ekonomi calon mempelai laki-laki. Umumnya masyarakat di Kota Batam adalah bekerja sebagai buruh pabrik. Sehingga jika dipaksakan praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* di Kota Batam diterapkan pada pernikahan Suku Bugis maka akan memberatkan seseorang untuk melaksanakan pernikahan.

4. Berbaurnya orangtua dengan budaya-budaya lain

Selama peneliti melakukan observasi terhadap penelitian ini, peneliti melihat bahwa idealis mengenai budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* dimiliki oleh para orangtua-orangtua. Peneliti melihat adanya dominasi dari pihak orangtua mengenai praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* di Kota Batam. Sehingga dengan adanya interaksi dengan budaya-budaya lainnya seperti yang telah peneliti paparkan di atas mengenai perubahan budaya maka dalam menerapkan praktik budaya *siri'* di Kota Batam semakin hari semakin tidak kaku dalam penerapannya.

Adapun dampak positif yang peneliti temui dengan adanya praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* adalah dapat menjadi sebuah penilaian tersendiri bagi orangtua dalam melihat sejauh apa kesungguhan seorang laki-laki dalam memperjuangkan buah hatinya. Nominal setinggi apapun jika memang telah tertanam niat untuk membersamai buah hatinya maka akan dilalui oleh seorang laki-laki. Di samping sisi positif yang telah peneliti paparkan, terdapat sisi negatif jika di terapkan praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'* di Kota Batam, di antaranya adalah:

1. Sering terjadi pembatalan pernikahan karena tingginya idealis terhadap praktik budaya tersebut
2. Banyak terjadi kawin lari (*silariang*) karena tidak mendapat restu yang disebabkan tidak dapat memenuhi uang hantaran yang diminta dari pihak keluarga calon mempelai perempuan.

B. Fungsi Uang *Panai'* dalam Masyarakat Bugis di Kota Batam

Setelah melalui wawancara dan pengamatan, peneliti telah mengumpulkan data terkait fungsi uang *panai'* dalam masyarakat Bugis di

Kota Batam kemudian dianalisis dengan teori yang terkait. Pembahasan mengenai tradisi uang *panai'* di Kota Batam merupakan bahasan yang paling mendapat perhatian dalam sebuah pernikahan di kalangan masyarakat Bugis di Kota Batam. Peneliti terlebih dahulu memaparkan bahwa uang *panai'* berbeda dengan mahar. Menurut Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan dari sisi pengertian memang antara uang *panai'* dan mahar sama-sama pemberian dari pihak laki-laki kepada seorang perempuan. Akan tetapi dari bentuk pemberian dan kedudukannya tentu berbeda. Uang *panai'* merupakan pemberian dalam bentuk uang yang merupakan tradisi dari Suku Bugis. Sedangkan Mahar adalah pemberian yang bisa berupa uang atau harta yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam pernikahan menurut Agama Islam.⁶

Dari penelitian yang peneliti lakukan data yang ditemukan bahwa di Kota Batam, Suku Bugis memang membedakan antara uang *panai'* dan mahar. Selama observasi peneliti dalam menghadiri runtutan acara pernikahan masyarakat Bugis pun peneliti melihat pemberian kedua unsur tersebut dibedakan. Biasanya uang *panai'* diberikan saat beberapa bulan atau hari sebelum acara dan mahar diberikan pada saat berlangsungnya akad nikah.

Perbedaan lainnya pun jika kita lihat antara keduanya adalah uang *panai'* diserahkan kepada keluarga pihak perempuan yaitu orangtua. Hal demikian membuat orangtua memiliki kekuasaan penuh terhadap penggunaan uang tersebut. Berbeda dengan mahar yang merupakan hak mutlak seorang

⁶Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, "*Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 64

perempuan.⁷ Sedangkan uang *panai*' merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh pihak mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita untuk pemenuhan keperluan pesta. Uang *panai*' menjadi hak mutlak orang tua perempuan, sehingga orangtua mempunyai kekuasaan penuh terhadap penggunaan uang tersebut.⁸

Adapun makna uang *panai*' bagi masyarakat Bugis di Kota Batam adalah uang yang digunakan untuk mengadakan resepsi pernikahan. Segala hal yang menyangkut keberlangsungan acara tersebut menggunakan uang *panai*' yang diberikan oleh pihak laki-laki. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sebenarnya uang *panai*' Bugis ini juga ada dalam suku-suku lainnya. Karena tentunya suku lain pun dalam mengadakan pesta pernikahan tentu memerlukan biaya. Perbedaannya adalah uang *panai*' di Suku Bugis Kota Batam masuk dalam pembicaraan resmi saat melamar. Menurut paparan narasumber selama penelitian bahwa hal tersebut berguna agar tidak adanya hutang setelah acara selesai. Sehingga pembicaraan mengenai uang *panai*' harus jelas berapa nominal yang diberikan, kapan uang tersebut diberikan, dan pesta yang seperti apa yang akan diadakan.

Selama peneliti melakukan penelitian terkait fungsi uang *panai*' di Kota Batam, peneliti menemukan bahwa terjadi sebuah difusi budaya karena adanya migrasi Suku Bugis ke Kota Batam sehingga terjadi persebaran kebudayaan. Hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa terdapat pernikahan yang terdiri dari Suku Bugis dan suku lainnya memandang fungsi

⁷Widyawati, "Makna Tradisi Uang Panai' dalam Adat Pernikahan Suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, *JOM FISIP*, Vol.5, Edisi II, hlm. 3

⁸*Ibid.*, hlm. 3

uang *panai*' sebagai pokok dalam sebuah pesta pernikahan karena biaya rangkaian pernikahan diambil dari uang *panai*' tersebut. Karena adanya difusi dalam fungsi uang *panai*' sehingga membuat hal tersebut masih lestari seperti yang ada di tanah asli Bugis yaitu Sulawesi. Pemaparan di atas sesuai dengan Graebner bahwa di dalam sebuah difusi budaya lebih kearah pelestarian budaya⁹. Penulis melihat bahwa fungsi uang *panai*' di Kota Batam masih bertahan setelah mendapatkan pengaruh dari budaya lain.

Adapun mengenai jumlah nominal uang *panai*' yang harus diberikan kepada keluarga pihak perempuan di Kota Batam biasanya terkait dua faktor, yaitu:

1. Tingkat pendidikan perempuan

Dalam Suku Bugis, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi sangat dihargai keberadaannya. Sehingga tak heran jika penetapan besarnya uang *panai*' pendidikan seorang perempuan menjadi salah satu pertimbangannya. Selama peneliti melakukan penelitian terungkap alasannya mengapa uang *panai*' harus melihat tingkat pendidikan perempuan. Menurut salah satu narasumber bahwa pola pemikiran perempuan biasanya tergantung dengan tingkat pendidikannya. Jika perempuan tersebut memiliki pendidikan yang tinggi dianggap wanita tersebut memiliki cara pandang yang bagus dan tinggi. Sehingga nilai perempuan Bugis yang memiliki pendidikan tinggi sangat mahal harganya. Bahkan umumnya dihargai hingga ratusan juta rupiah.

2. Strata sosial

⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan...*, hlm. 97

Kedudukan sosial dari pihak perempuan juga menentukan besarnya uang *panai'* yang harus diberikan. Menurut peneliti hal ini berkaitan dengan *siri'* yang menjadi karakter dari Suku Bugis itu sendiri. Gengsi jika seseorang tersebut merasa dari keluarga yang memiliki suatu kekuasaan atau memiliki tingkat sosial menengah ke atas tetapi dihargai dengan nominal uang *panai'* yang kecil.

Melihat hal tersebut, sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Hajra Yansa dalam artikelnya bahwa uang *panai'* sangat dipengaruhi oleh status sosial perempuan (kondisi fisik, keturunan bangsawan, status ekonomi, pendidikan).¹⁰

Selama melakukan observasi di Kota Batam, peneliti melihat posisi uang *panai'* dalam pernikahan Suku Bugis sangat penting keberadaannya. Tentunya hal tersebut juga dipaparkan oleh beberapa narasumber pada bab sebelumnya. Sehingga posisi uang *panai'* sangat subjektif karena masing-masing memiliki alasan tersendiri. Berikut peneliti menyimpulkannya:

1. Berkaitan dengan resepsi pernikahan

Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa segala hal yang berkaitan dengan resepsi pernikahan menggunakan uang *panai'* yang telah diberikan. Bahkan uang *panai'* juga digunakan untuk membiayai kedatangan keluarga jauh yang hendak menghadiri pernikahan tersebut

2. Terkait dengan *i'lan* pernikahan

Adanya pemberian uang *panai'*, keluarga mempelai perempuan dapat membuat sebuah pesta pernikahan yang tentunya dihadiri dan

¹⁰Hajra Yansa, dkk, "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri'...", hlm. 532-533

disaksikan oleh masyarakat sekitar dan kerabat. Sehingga dengan demikian dapat menjauhkan kedua mempelai dari fitnah sebab masyarakat telah mengetahui pernikahan mereka. Hal tersebut sesuai dengan syari'at Islam mengenai *i'lan* pernikahan, yaitu mengumumkan kepada masyarakat bahwa telah terjadi pernikahan antara dua orang

3. Penghargaan dan kesetiaan terhadap seorang wanita

Dengan adanya uang *panai'*, seorang laki-laki dapat menghargai posisi seorang perempuan, tidak mudah menyepelkan seorang perempuan. Hingga setelah menikah pun jika seorang laki-laki mempunyai pemikiran untuk meninggalkan tentu akan berpikir berulang kali karena perjuangan awal untuk menikah bukanlah hal yang mudah. Perjuangan awal yang dimaksud adalah dibutuhkan kesiapan mental dan materi yang mapan untuk melangkah melamar seorang perempuan Bugis.

Adapun alasan masyarakat Bugis di Kota Batam masih menerapkan tradisi uang *panai'* dalam sebuah pernikahan dapat peneliti simpulkan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Masih mendominasinya budaya *siri'* dalam diri seorang keturunan Bugis

Mengenai hal tersebut telah peneliti bahas dalam pembahasan sebelumnya mengenai praktik budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'*. Di antara keduanya memang memiliki keterkaitan yang sangat erat.

2. Menghargai sucinya pernikahan

Seorang keturunan Bugis sangat menghargai sucinya sebuah pernikahan. Karena dalam prinsipnya Suku Bugis hanya menikah satu kali seumur hidup. Sehingga dalam mempersiapkan sebuah pernikahan

memang secara totalitas baik dalam mengeluarkan modal untuk acara maupun kesiapan mental dalam membangun kehidupan berumah tangga.

Seperti yang telah peneliti singgung pada pembahasan sebelumnya bahwa di Kota Batam dalam lingkungan masyarakat Bugis banyak sekali terjadi pernikahan beda suku. Adapun dari hasil pengamatan peneliti bahwa keturunan Bugis dari pihak laki-laki yang banyak menikahi perempuan suku lain. Peneliti mengidentifikasi adanya bentuk pelarian yang dilakukan oleh pemuda Bugis guna menghindari besarnya uang *panai'*. Dari hasil penelitian pun narasumber menyebutkan bahwa dirinya menikahi perempuan suku lain dengan alasan tidak sanggup memenuhi tradisi Bugis yang menetapkan besarnya uang *panai'* dalam sebuah pernikahan masyarakat Bugis.

Akan tetapi hal tersebut tentu tidak dapat digeneralisasikan begitu saja. Salah seorang narasumber juga ada yang membantah bahwa pemuda Bugis yang menikahi perempuan suku lain karena menghindari uang *panai'*. Narasumber tersebut mengatakan dirinya menikahi perempuan suku lain memang karena kondisi Kota Batam yang interaksi antara suku satu dan lainnya sangat bebas dan terbuka sehingga perasaan cinta terhadap seseorang bukan diatur darimana asal sukunya.

C. Perkembangan Budaya *Siri'* di Kota Batam

Mengenai pembahasan perkembangan budaya *siri'* di Kota Batam peneliti terlebih dahulu menganalisa bagaimana budaya tersebut masuk di Kota Batam. Menurut paparan narasumber pada bab sebelumnya, budaya *siri'* dibawa oleh perantauan Bugis yang berlayar dari Sulawesi ke Kota Batam. Hal tersebut sejalan dengan teori Abu Hamid dalam bukunya bahwa Bugis

merupakan salah satu masyarakat yang disebut sebagai suku perantau. *Sompe'* dalam bahasa Bugis yang berarti budaya rantau merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam jiwa masyarakat Bugis. Bahkan merantau dalam masyarakat Bugis telah menjadi sebuah tradisi yang mandarah daging. Oleh karena itu, tak heran jika Suku Bugis bisa dijumpai hampir diseluruh nusantara bahkan hingga keluar negeri.¹¹ Peneliti mengidentifikasi dengan teori yang dipaparkan oleh Azzura Yushara dalam artikelnya bahwa adanya budaya *siri'* di Kota Batam karena adanya difusi kebudayaan. Persebaran sebuah budaya yang awalnya merupakan budaya asli dari Sulawesi Selatan kemudian karena adanya migrasi Suku Bugis ke Kota Batam sehingga tersebarlah kebudayaan Bugis tersebut.¹²

Suku Bugis di Kota Batam di perkirakan masuk pada tahun 90-an, dan awal mula Suku Bugis di Kota Batam menduduki wilayah yang saat ini dinamakan nongsa, hingga Batam semakin maju dan perantauan Bugis terus berdatangan membentuk komunitas dan terus menyebar ke seluruh wilayah Kota Batam. Bahkan saat ini terdapat satu daerah di Kota Batam yang menjadi pusat komunitas Bugis yang disebut Bengkong Sulawesi. Narasumber yang peneliti teliti sebagian besar adalah masyarakat Bugis yang mendiami daerah tersebut.

Masuknya budaya *siri'* di Kota Batam sebagaimana yang dipaparkan oleh Endri Muris Jatmiko melalui difusi kebudayaan dengan bentuk

¹¹Abu Hamid, *Passompe Pengembaraan Orang Bugis*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2004), hlm.

¹²Azzura Yushara, Mahyuzar, "Difusi Inovasi Program Kreativitas Masyarakat dalam Membangun Kampung Pariwisata di Gampong Nusa Aceh Besar", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 3, Nomor 2, Mei 2018, hlm. 283

hubungan *Penetration Pacifique* (tanpa adanya kekerasan dan paksaan yang menghasilkan masyarakat yang menerima semakin maju).¹³

Terkait perkembangan budaya *siri'* di Kota Batam peneliti melihat terjadi sebuah perubahan kebudayaan yang disebut asimilasi. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi budaya *siri'* terkait tradisi pernikahan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Asimilasi juga jelas dapat diidentifikasi terkait ekonomi seperti pekerjaan. Budaya *siri'* dapat dikatakan juga budaya yang tinggi gengsi nya. Akan tetapi di Kota Batam Suku Bugis harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Persaingan pekerjaan sangat sengit di Kota Batam. Sehingga suka atau tidak budaya tersebut harus sedikit di samarkan demi bertahan hidup dengan bekerja apa adanya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa asimilasi akan terjadi jika suatu kebudayaan berinteraksi dengan kondisi atau kelompok secara intensif atau berlangsung lama dan menyesuaikan diri untuk menjadi satu.¹⁴

Menurut teori Graebner yang merupakan salah satu difusionis bahwa difusi budaya mengarah kepada *survival* (ketahanan suatu budaya setelah mendapat pengaruh dari budaya lain sehingga menimbulkan makna baru). Kondisi budaya *siri'* di Kota Batam tidak berhasil untuk *survive* pada beberapa aspek kehidupan Suku Bugis di Kota Batam sehingga perkembangannya bisa dikatakan tidak berkembang secara signifikan.¹⁵

¹³Endri Muris Jatmiko, "Struktur Bentuk Komposisi dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal", *Catharsis: Journal of Arts Education*, Volume 4, Nomor 1, 2015, hlm. 12

¹⁴Hartomo dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar...*, hlm. 47-48

¹⁵Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 97

Akan tetapi ada juga budaya *siri'* yang masih dapat dilihat dari dalam diri keturunan Bugis di Kota Batam seperti halnya jika terdapat seseorang yang menyinggung perasaan seorang Suku Bugis maka keluar secara alami *siri'* tersebut. Peneliti melihat hal tersebut sesuai dengan teori C. H Salam Basjah bahwa *siri'* dapat mendorong seseorang untuk melenyapkan, mengasingkan, mengusir dan bertindak apapun jika siapa saja yang menyinggung harga diri mereka.¹⁶ Hal tersebut pernah terjadi di Kota Batam saat walikota Batam dipimpin oleh keturunan Bugis. Terdapat seseorang yang menghina di sosial media sehingga membuat para tokoh Bugis melakukan tindakan untuk mencari orang tersebut dan meminta untuk meminta maaf di depan khalayak umum.-

¹⁶Latoa Mattulada, “*Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm. 62